

# Implementasi Keilmuan Seni pada Merdeka Belajar Pop Corn Art Project

Shalihah Ramadhanita

*Kamar Tidur Art Lab  
Shalihah.nita@gmail.com*

## Abstrak

Kondisi sosial masyarakat di Indonesia memberikan banyak batasan terhadap perempuan bila dibandingkan dengan laki-laki. Hal itu tidak hanya terjadi secara fisik namun juga terjadi dalam pikiran. Kondisi tersebut terjadi pula dalam berkesenian, perempuan mengalami disrupsi dalam eksistensi berkesenian. Salah satu penyebabnya adalah karena ruang lingkup untuk eksplorasi yang dapat dilakukan oleh perempuan terbatas. Sehingga membuat proses belajar berkesenian menjadi terganggu. Hal tersebut membuat ketiga tiga mahasiswa Jurusan Seni Rupa Murni Universitas Negeri Surabaya melakukan beragam siasat untuk dapat menunjang proses belajar yang mereka jalankan. Ketiganya merupakan perempuan perantauan yang mengalami kesulitan untuk belajar seni dan berkesenian di Surabaya. Untuk mengatasi masalah tersebut, pada tahun 2017 dibentuklah Pop Corn Art Project sebagai sebuah wadah untuk berkesenian dan belajar seni di Surabaya. Pada prakteknya kelompok tersebut mengimplementasikan ilmu-ilmu seni yang telah mereka peroleh selama berkuliah. Hal itu karena seni sangat fleksibel sehingga memberikan beragam siasat serta jalan keluar untuk mengatasi masalah tersebut. Lebih lanjut seni memberikan kemungkinan untuk memerdekakan diri secara fisik dan pikiran. Artikel ini merupakan hasil penelitian lapangan yang dilakukan sejak tahun 2017-2020. Artikel ini akan memaparkan implementasi dalam keilmuan seni yang dilakukan oleh Pop Corn Art Project dalam belajar seni dan berkesenian di Surabaya.

Kata kunci: Implementasi, Seni, Pop Corn Art Project

## 1. Pendahuluan

Apabila mengamati kondisi sosial di masyarakat Indonesia pada posisi biner antara perempuan dan laki-laki, maka perempuan akan memiliki lebih banyak aturan yang disematkan untuk mengatur tingkah lakunya. Mulai dari cara berpakaian, porsi makanan, berbicara, hingga bertingkah laku. Hal ini tidak terjadi pada satu waktu kondisi saja, namun telah merasuk dan mendarah daging dalam kehidupan di masyarakat. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh (Swastika, 2019) bahwa di masa pemerintahan Orde Baru melalui Garis Besar Haluan Negara terdapat visi untuk mengatur peranan perempuan dalam hal domestik. Nampaknya hal itu mempengaruhi pada periode saat ini. Orang tua generasi saat ini sebagian besar merupakan generasi yang terpapar kondisi sosial dimasa pemerintahan orde baru.

Kondisi tersebut tidak terkecuali dialami pula oleh para perempuan perupa. Hal ini dapat terlihat pada karya-karya Tita Rubi, Melati Suryodarmo, Dolorosa Sinaga,

MelaJaarsama, Arahmaiani, Restu Ratnanigtyas, dan Citra Sasmita yang mencoba untuk mendefinisikan kembali konsep menjadi perempuan (Ramadhanita & Zaini, 2020).

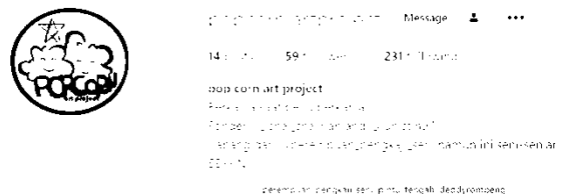
Tidak terkecuali kondisi tersebut terjadi di Surabaya. Pada penelitian yang berjudul Disrupsi eksistensi perupa perempuan Surabaya dalam wacana seni rupa di Indonesia didapatkan hasil bahwa masalah perupa perempuan di Surabaya antara lain (1) Ia disibukkan oleh kegiatan mengurus keluarga dan masalah pelerjaan lain selain menjadi perupa; (2) Kurang gencarnya aktifitas seni dan publikasi seniman perempuan Surabaya atas inisiatifnya sendiri; (3) Para perempuan lulusan akademi seni cenderung tertarik untuk menjadi pendidik (Ramadhanita, 2018).

Namun disisi lain seni memberikan pemecahan masalah dan bisa menjadi sebuah solusi. Seperti yang dilakukan oleh Woro Indah Lestari menggunakan kegiatan berkeseniannya untuk mengatakan hal-hal yang tak dapat ia katakan secara langsung (Ramadhanita & Zaini, 2020). Seni juga bisa menjadi sebuah media pengungkapan dari masalah yang telah dihadapi oleh manusia. Seni menjadi pengungkap dari hal-hal yang tak

Pop Corn Art Project dibentuk pada tahun 2017. Pop Corn beranggotakan Junistin Kresna Putri dan Shalihah Ramadhanita yang merupakan mahasiswa Universitas Negeri Surabaya Program Studi Seni Rupa Murni. Pop Corn Art Project di bentuk sebagai bentuk kegelisahan kami sebagai perempuan yang mengalami kesulitan untuk tetap aktif dan produktif dalam aktifitas berkesenian di Surabaya. Kami bertujuan untuk mengikuti perkembangan dan pembelajaran seni yang ada di Surabaya dan sekitarnya serta melakukan riset dan kajian mengenai seni. Dalam berkesenian, kami saling berkolaborasi dalam setiap kemampuan yang dimiliki oleh anggota.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian etnografi. Pengumpulan data yang dilakukan pada artikel ini adalah studi literatur dan observasi partisipatoris terhadap fenomena-fenomena dan catatan-catatan kegiatan yang dilakukan oleh Pop Corn Art Project. Penelitian dilakukan dalam kurun waktu tahun 2017 hingga tahun 2020. Subjek penelitian adalah Pop Corn Art Project, dan object formalnya adalah kegiatan yang dilakukan oleh Pop Corn Art Project.

Pop Corn Art Project dibentuk terinspirasi dari pengalaman Shalihah, Junistin, dan Lintang saat berkuliah di Program Study Seni Rupa Murni Universitas Negeri Surabaya. Kami diajarkan bahwa seni dapat masuk ke beragam hal yang ada di dunia. Sifat seni yang dinamis dan statis memasuki hati dan pikiran kami dalam bertindak dan bertingkah laku. Namun sayangnya, kami rasa bahwa bila hanya belajar seni di bangku perkuliahan saja tidaklah cukup. Hal itu karena perkuliahan yang kami alami masih cenderung menggunakan dinding yang bersekat-sekat, serta sangat kurang sekali apabila tidak melihat maupun merasakan implementasinya secara langsung. Maka dari itu, kami bersiasat untuk menjawab permasalahan seni dengan menggunakan seni itu sendiri.



Implementasi Keilmuan Seni pada Merdeka Belajar Pop Corn Art Project

Referensi atas Pop Corn Art Project didasari dengan praktik seni yang dilakukan secara kolektif. Praktik seni secara kolektif ini telah tumbuh dan menjamur di Indonesia antara lain pada kolektif Hysteria, Ruang Rupa, Serbuk Kayu, dan lain sebagainya. Strategi membentuk Kolektif memungkinkan untuk terjadinya kolaborasi antar individu dalam praktik berkesenian. Praktik kolektif inilah yang pada akhirnya dilakukan oleh Pop Corn Art Project karena dengan berkollektif maka lebih mudah untuk konsisten dan belajar seni.

Melalui kolektif pula dapat menunjang hambatan terkait gender perempuan dalam berkesenian yang Pop Corn Lakukan. Hal ini karena Pop Corn berusaha untuk membangun solidaritas antara perempuan. Hal ini kami lakukan saat melakukan kunjungan ke beberapa pameran seni ataupun saat mengunjungi beragam narasumber yang sebagian besar merupakan laki-laki.



**Gambar 3 "Merayakan Kelahiran dan Kematian"**  
Sumber: Dokumentasi Shalihah 2017

Lebih lanjut mengambil pendekatan dari Feldman bahwa seni tidak hanya dilihat dalam segi fisiknya namun dilihat pula dari aspek wacana dan lokasi karya tersebut dihadirkan (Bangun, 2000). Maka dari itu seni tercipta dari ruang dan waktu serta berusaha untuk menembus batas ruang dan waktu. Maka dari itu Pop Corn Art Project menggunakan Sosial Media dalam mempromosikan karya yang telah dibuat. Selain melalui sosia media Pop Corn Art Project juga melakukan beragam pendekatan kepada para pelaku seni. hal itu

dilakukan dengan cara mengikuti beragam peristiwa seni, diskusi, dan pembukaan pameran yang diselenggarakan di Surabaya.



**Gambar 4 "Perangai Ku"**  
Sumber: Dokumentasi Junistin 2017

Strategi selanjutnya yang kami lakukan adalah dengan membuat karya instalasi serta melakukan daur ulang terhadap karya-karya yang telah kami buat. Hal ini dapat dilihat pada gambar 4 dan 5. Menurut kami dengan membuat karya yang terdiri dari potongan-potongan kecil dan kemudian menyatukan potongan-potongan tersebut menjadi satu kesatuan maka akan memudahkan dalam mengerjakan, pendistribusian karya serta proses pendisplayan.



**Gambar 5 "Suara Hati Seniman Muda Surabaya"**  
Sumber: Dokumentasi Junistin 2018

Pada gambar 5 adalah karya yang kami buat pada tahun 2018 yang dipamerkan pada pameran East Java Young Artist 2 di Galeri Orasis Surabaya. Pada pameran tersebut Pop Corn Art Project merupakan satu-satunya kolektif perempuan yang terpilih untuk mengikutinya. Karya tersebut merupakan respon kami atas curhatan yang kami

dengar dari teman-teman mahasiswa seni rupa atas kebingungannya pada masa depan. Karya ini merangkai topeng-topeng yang sebelumnya telah digunakan pada karya "Perangai Ku" dan menggunakan bunga-bunga kertas yang pernah digunakan pada karya berjudul "Merayakan Kelahiran dan Kematian" karya tersebut diberi wewangian mawar pada setia sisinya. Hal itu bertujuan untuk menggambarkan kebingungan serta kengerian yang kami dengarkan dari curhatan-curhatan yang kami dengarkan. Ada yang menarik pada karya ini yaitu pada deskripsi karya yang menimbulkan kontroversi diantara para pengisi acara yang diundang untuk mengisi diskusi di pameran tersebut. Hal ini bukan sesuatu hal yang negatif, namun justru memberikan kami dampak positif berupa lebih dikenalnya kami diantara para pembicara.



**Gambar 6 Residensi di Kampung Bustaman**  
*Sumber: Dokumentasi Shalihah 2019*

Aktivitas berkesenian serta jejaring yang telah kami lakukan, nampaknya membawa kami dapat merasakan kesempatan untuk belajar berkesenian di luar Surabaya. Pada tahun 2018 Pop Corn Art Project terpilih untuk mengikuti Residensi yang diselenggarakan di kampung Bustaman Semarang. Kampung Bustaman merupakan pemukiman yang terkenal akan olahan daging kambingnya. Nama Bustaman diambil dari pendirinya yaitu Kyai Bustaman. Residensi tersebut diadakan oleh Kolektif Hysteria. Pada residensi tersebut kami diberi tantangan untuk merespon sebuah gudang yang dahulu merupakan tempat pemotongan daging kambing. Saat itu Pop Corn Art Project merupakan satu-satunya kolektif

perempuan yang dipilih. Saat itu kami meresponnya dengan mempertanyakan tentang seberapa besar dunia mengenal perempuan di Bustaman. Karya tersebut kami respon dengan kain Tiedye yang dilukis serta diikat dengan benang. Residensi tersebut membuat kami sadar akan beragam peluang yang dimiliki oleh perempuan dalam berkesenian.



**Gambar 7 Performance Art "Demo Masak"**  
*Sumber: Dokumentasi Shalihah 2019*

Pop Corn Art Project juga berkesempatan untuk melakukan performance art "Demo Masak" pada tahun 2019. Performance art tersebut diselenggarakan pada pameran "Identitas Hibrida" di Sandiola Art Space Surabaya. Performance tersebut bertujuan untuk mengajak melampiaskan emosi dengan berdemo secara positif. Hal ini karena dilatar belakangi oleh demo mahasiswa yang serentak dilakukan pada tahun 2019. Lebih lanjut, "Demo Masak" juga dikaitkan dengan persoalan rumah dan perpindahan yang dibahas pada pameran "Identitas Hibrida." Memasak dan demo masak sangat erat kaitannya dengan kerinduan rumah.

## 5. Kesimpulan

Pop Corn Art Project dibentuk atas kegelisahan perempuan dalam belajar seni di Surabaya. Hal ini dilatar belakangi oleh keterlibatan perempuan dalam kegiatan seni rupa secara jumlah masih kurang dibanding dengan laki-laki. Anggota Pop Corn Art Project berusaha untuk permasalahan itu dengan mengimplemantasi keilmuan seni yang telah mereka pelajari selama mengenyam pendidikan di program Studi Seni Rupa Murni Universitas Negeri Surabaya.

Implementasi keilmuan seni yang dilakukan diterapkan pada Pop Corn Art Project yaitu pada kebebasan serta fleksibilitas dalam bertindak. Pop Corn Art Project juga menerapkan praktik-pratik seni yang terjadi di Indonesia saat ini yaitu pada gagasan atas kolektifitas dalam berkesenian.

Ketimpangan jumlah berdasarkan gender yang terjadi pada pelaku Seni Rupa di Indonesia memberikan Pop Corn Art Project dampak positif. Yaitu pada lebih terbuka kesempatan-kesempatan untuk perempuan untuk terlibat dalam berkesenian. Namun hal ini sayangnya seringkali dilakukan atas dasar untuk alasan menambah kuota atas keterlibatan perempuan dalam seni rupa di Indonesia. Hal ini sangat disayangkan namun bisa menjadi sebuah pemantik untuk meningkatkan kuantitas serta kualitas seni yang di ciptakan oleh perempuan dapat diterima pada publik dan wacana berkesenian.

Menggunakan strategi kolektif pada artikel ini berusaha untuk memberikan salah satu solusi untuk mendukung perempuan dalam menciptakan peluang untuk dapat terlibat pada kegiatan berkesenian di Indonesia. Strategi kolektif juga dapat digunakan untuk mendukung solidaritas antara perempuan, sehingga dapat untuk saling mengisi kekurangan serta membantu untuk meningkatkan kuwaktas karya yang dihasilkan.

Pada ranah pendidikan seni artikel ini berusaha untuk menunjukkan keefektifan seni dalam merubah dan memberikan jalan peluang bagi yang mempelajari serta mengimplementasikannya dalam kehidupan. Penulis berharap bahwa pendidikan dari keilmuan seni tak hanya dipandang sebagai pendidikan di bangku sekolah dan perkuliahan saja. Namun seperti sifat dari seni itu sendiri yang fleksible serta mampu masuk ke beragam ranah kehidupan, sehingga alangkah baiknya pikiran dan jiwa menerapkan hal tersebut. Kemudian untuk teman-teman mahasiswa diharapkan dapat mengimplemantasikan seni dalam kehidupan sehari-hari.

## 6. Penghargaan

Penghargaan sebesar-besarnya saya sampaikan kepada keluarga besar Jurusan Seni Rupa, Program Studi Seni Rupa Murni Universitas Negeri Surabaya. Terkhusus kepada Junistin Kresna Putri, Anggayu Lintang Pertiwi, dan teman-teman mahasiswa Program Studi Seni Rupa Murni angkatan 2016. Rasa Terima kasih saya sampaikan pula kepada seluruh pihak yang

telah mendukung saya dan Pop Corn Art Project untuk dapat terus belajar dan berkembang. Terima kasih pula kepada Serbuk Kayu dan Hysteria yang telah banyak memberikan kepercayaan kepada kami untuk terlibat pada kegiatan yang dilaksanakan.

## 7. Pustaka

- Bangun, S. C. (2000). *Kritik Seni Rupa*. Bandung: ITB.
- Christianna, A. (2019). *Merdeka Belajar Melalui Berkesenian*.
- Kasiyan. (2004). *Revitalisasi Paradigma Keilmuan Seni di Perguruan Tinggi*. (April), 1–16.
- Ramadhanita, S. (2018). Disruptive Eksistensi Perupa Perempuan Surabaya Dalam Wacana Seni Rupa Indonesia. In A. Budiyanto (Ed.), *Seri Studi Kebudayaan II (Indonesia Sebagai Ruang Imajinasi)* (hal. 285–290). Malang: Program Studi Antropologi Universitas Brawijaya.
- Ramadhanita, S. (2019). Women Art and Its Disclosure. *International Conference on Interdisciplinary Arts and Humanities (ICONARTIES 2019)*, 186–190. <https://doi.org/10.5220/0008557301860190>
- Ramadhanita, S., & Zaini, I. (2020). Representasi Tubuh Pada Lukisan Karya Woro Indah Lestari. *SKALA Jurnal Seni Rupa Murni*, 1(1), 84–97. Diambil dari <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/sakala/article/view/35572/31634>
- Swastika, A. (2019). *Membaca Praktik Negosiasi Seniman Perempuan dan Politik Gender Orde Baru*. Yogyakarta: Tan Kinira.